

LAMPIRAN - LAMPIRAN



Lampiran 1

Metode Survei

Untuk mensensus populasi harimau ada beberapa metode yang dapat digunakan. Metode yang paling mudah digunakan dan merupakan metode yang konvensional adalah melalui pengamatan jejak. Metode survei ini dilakukan dengan cara mencetak jejak yang terletak ditanah dengan gips atau menggambar jejak tersebut pada bahan-bahan transparan. Menurut Abramov dalam Sankhala (1997) disebutkan dengan pengamatan jejak tersebut, untuk sensus harimau Siberia dapat diketahui hingga klasifikasi kelompok umur dari harimau yang bersangkutan. Untuk memperkuat data yang diperoleh tersebut maka dikumpulkan informasi dan laporan dari penduduk (Sankhala, 1997).

Metode pengamatan jejak tersebut terbukti berhasil untuk sensus harimau di India dan Siberia. Namun menurut Sriyanto dkk (1997) dalam pengetahuan tentang cara mensensus harimau di hutan hujan tropis disebutkan bahwa sampai saat ini belum ditemukan metode yang paling tepat yang dapat digunakan untuk sensus harimau sumatra di hutan tropis. Sumatrain Tiger Project sebuah lembaga yang melakukan program penyelamatan harimau Sumatra selama ini, dalam melakukan sensus harimau di hutan tropis Sumatra menggunakan gabungan antara metode konvensional dengan metode yang lebih mutakhir seperti penggunaan kamera trap, radiotelemetri dan penggunaan Geography Position Sistem dalam Goegrphy Information Sistem.

Untuk mensensus populasi harimau Sumatra di TN. Bukit Tigapuluh, karena keterbatasan sumber daya maka digunakan metode konvensional yakni pengamatan bekas yang ditinggalkan harimau, pengamatan jejak dan pengumpulan informasi dari masyarakat tentang keberadaan harimau. Walaupun metode ini mungkin belum akurat karena tingginya jumlah serasah dalam berbagai tipe struktur vegetasi di TN. Bukit Tigapuluh namun setidaknya diharapkan data yang diperoleh dapat mendekati pendugaan jumlah populasi yang sebenarnya. Dalam menduga populasi harimau Sumatra ada enam tahapan yang dilakukan selama melakukan sensus, yaitu :

1. Tahapan penentuan kawasan survei

Dari pengumpulan data-data sekunder yang ada di WWF mengenai keberadaan harimau maka ditentukan kawasan atau lokasi yang akan disurvei. Gambaran lokasi survei adalah sebagai berikut. Kawasan TN. Bukit Tigapuluh dibagi menjadi empat stasiun yakni kawasan utara, kawasan timur, kawasan tengah dan kawasan selatan. Di kawasan utara base camp yang digunakan di desa Puntianai dan desa Aurcina. Di kawasan timur base camp yang digunakan di desa Sungai Akar dan Talang Lakat. Di kawasan tengah base camp yang digunakan adalah desa Siambul. Dan di kawasan selatan base camp yang digunakan di desa Semambu. Untuk kawasan utara, timur dan tengah berada di propinsi Riau. Sedangkan untuk kawasan selatan berada di propinsi Jambi. Penentuan empat kawasan untuk empat stasiun pengamatan ini diharapkan sudah mampu mewakili keseluruhan kawasan TN. Bukit Tigapuluh.

2. Tahapan pengumpulan informasi dari penduduk asli

Selama di desa yang dijadikan base camp pada masing-masing stasiun kembali dikumpulkan informasi mengenai keberadaan, pemunculan maupun gangguan dari harimau Sumatra yang ada di lingkungan mereka. Data yang diperoleh di sini digunakan sebagai data sekunder dan dasar bagi penentuan daerah jelajah untuk pencarian bekas jejak telapak harimau.

3. Tahapan penentuan daerah jelajah

Setelah berbagai informasi yang diperoleh dari penduduk dikumpulkan maka diperoleh gambaran jelas mengenai lokasi dan seluk beluk harimau di kawasan tersebut. Setelah itu ditentukan daerah-daerah yang akan dijadikan jalur jelajah untuk pencarian jejak dan satwa mangsa harimau. Penentuan daerah jelajah ini didasarkan pada kemungkinan terbesar akan ditemukannya jejak dan bekas-bekas yang ditinggalkan oleh harimau. Hal ini dilihat dari tipe vegetasi daerah tersebut dan frekuensi kasus pemunculan yang tinggi. Dari data yang diperoleh ditentukan 12 jalur penjelajahan, yakni masing-masing kawasan utara empat jalur jelajah, kawasan timur tiga jalur jelajah, kawasan tengah dua jalur jelajah, dan kawasan selatan tiga jalur jelajah.

4. Tahapan penjelajahan

Dalam pencarian data, penjelajahan dilakukan oleh dua atau tiga orang, dengan personel satu peneliti dan satu atau dua penunjuk jalan dari penduduk asli. Panjang dari masing-masing jalur jelajah tidak sama tergantung pada kondisi lokasi pada saat penjelajahan. Penentuan panjang jalur jelajah tidak bisa menggunakan ukuran kilometer karena kondisi yang tidak memungkinkan. Untuk itu maka pengukuran panjang jalur jelajah yang telah ditempuh menggunakan ukuran jam perjalanan. Konversi antara jarak dengan waktu yang ditempuh adalah dalam 1 jam perjalanan akan ditempuh jarak kurang lebih 4 km. Rata-rata jarak yang bisa ditempuh dalam sekali penjelajahan adalah 1 – 3 jam. Awal penjelajahan ditentukan dengan melihat kondisi vegetasi dan lingkungan yang ada disesuaikan dengan informasi yang didapat dari penduduk. Penjelajahan diakhiri ketika pada ujung jalur jelajah ditemukan kondisi alam yang ekstrim (tebing atau jurang) atau kondisi aktifitas manusia yang tinggi (jalan raya, perkebunan sawit, pembukaan ladang dan pemukiman penduduk). Pada saat diketemukan jejak di jalur penjelajahan maka dicatat tipe vegetasi, jam ditemukan, identitas lokasi dan identitas jejak. Selama penjelajahan juga dicatat satwa mangsa yang terlihat.

5. Tahapan penentuan data keberadaan harimau di peta

Karena keterbatasan sumber daya yang ada maka jejak-jejak yang diperoleh dijalur penjelajahan tidak dicatat dengan Geography Position Sistem. Untuk itu data jejak yang diperoleh selama penjelajahan dipindahkan ke peta kawasan TN. Bukit Tigapuluh dengan skala 1 : 2500 untuk mengurangi kesalahan. Karena tidak ada koordinat dari GPS maka pemindahan data ini menggunakan detail identitas pada masing-masing data. Hal ini juga dilakukan pada data keberadaan harimau dari laporan penduduk.

Untuk membedakan kedua jenis data ini digunakan perbedaan warna pada peta. Dari data pada peta inilah maka tampak pola persebaran harimau Sumatra di TN. Bukit Tigapuluh.

6. Tahapan penentuan masing-masing individu di peta

Karena data dari jejak telapak kaki harimau tidak mencukupi untuk membedakan antara individu satu dan lainnya, hal ini berkaitan dengan home range harimau yang cukup luas maka atas saran dari Neil Franklin (staf STP) penentuan masing-masing individu dapat melalui lingkaran luas home range maksimum pada masing-masing titik data, yang disesuaikan dengan skala peta. Luasan home range untuk jantan adalah 120 km^2 dan home range untuk betina 60 km^2 . Pada skala 1 : 2500 maka untuk jantan menggunakan lingkaran yang berjari-jari 2,48 cm dan untuk betina 1,76 cm. Dengan menutup titik data pada peta menggunakan kedua lingkaran maka akan tampak masing-masing individu yang terpisah. Tapi metode ini tidak bisa untuk menduga jenis kelamin harimau. Dasar dari penggunaan metode ini adalah harimau tidak akan melewati jarak seluas 120 km^2 untuk jantan dan 60 km^2 untuk betina. Dari sinilah maka diperoleh dugaan jumlah populasi harimau yang ada di TN. Bukit Tigapuluh.



LAMPIRAN 2

Laporan Kasus-kasus Harimau di Taman Nasional Bukit Tigapuluh Sebelum Diadakan Survei 1998

Dalam kegiatan pengamatan selama tiga bulan di lapangan berhasil dikumpulkan beberapa laporan kasus yang berkaitan dengan populasi harimau Sumatra sebelum diadakan survei tahun 1998. Laporan-laporan tersebut diberikan secara aktif oleh beberapa responden, yang terdiri dari para tetua adat, pencari kayu, pencari hasil hutan, pencari burung, pekerja HPH, staf LSM dan staf Kehutanan. Laporan kasus tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk kawasan utara TN. Bukit Tigapuluh

Kawasan utara ditandai dengan adanya aliran sungai Cenaku. Kata Cenaku sendiri menurut bahasa Kubu berarti Dewa Harimau. Konon dahulu di kawasan ini banyak terdapat harimau ditandai dengan seringnya penampakan dan tingginya gangguan pada penduduk berupa penyerangan dan pemangsaan hewan ternak. Harimau-harimau tersebut diyakini penduduk bersarang di beberapa hutan puaka (keramat) desa.

Mulai tahun 1980-an transmigrasi mulai masuk ke kawasan ini. Banyak hutan puaka desa dan hutan rimba yang ditebang oleh program pemerintah dan para penduduk transmigrasi untuk lahan pemukiman dan perkebunan. Kerusakan terhadap habitat harimau ini diperparah lagi dengan masuknya perusahaan kayu ilegal dan perkebunan monokultur sawit. Sejak itu penampakan harimau dan gangguan terhadap penduduk oleh harimau sangat berkurang.

Hutan Patimah adalah satu-satunya kawasan perlindungan bagi harimau untuk daerah Cenaku dan sekitarnya yang diakui secara adat dan oleh masyarakat modern (pertama kali dibentuk kurang lebih tahun 1970-an oleh sebuah perusahaan HPH Perancis dan pernah ditinjau oleh pihak pemerintah Indonesia tahun 1990-an). Saat pertama dibentuk kawasan ini berupa bujursangkar 9 x 9 km, terletak di tengah hutan dan dibatasi jalan hasil buldozer selebar kurang lebih 5 m. kawasan ini ditunggu oleh seorang dukun harimau (dilengkapi dengan SK penugasan dari PT HPH) dan difungsikan melindungi pekerja HPH dari gangguan harimau. Hingga saat ini kawasan tersebut masih ada dan masih ditunggu oleh sang dukun dan relatif aman dari penebangan liar.

2. Untuk kawasan timur dan tengah TN. Bukit Tigapuluh

Kawasan timur dan tengah dari TN. Bukit Tigapuluh ditandai dengan adanya lintas timur Sumatra. Pada awalnya kawasan ini juga memiliki sejarah yang sama dengan utara tentang harimau. Bahkan di kawasan ini terdapat suku asli yang terkenal berburu harimau yakni suku Talang Mamak. Bahkan hingga saat ini mereka sering disewa para perusahaan HPH untuk mengusir harimau dari areal penebangan.

Semenjak dibangunnya lintas timur oleh pemerintah, dilaporkan penampakan dan gangguan pada penduduk oleh harimau menjadi berkurang. Hal ini diperkuat dengan tidak ditemukannya sama sekali jejak atau tanda lainnya di daerah-daerah yang dulunya diyakini penduduk sebagai tempat harimau, seperti

Pematang Sarang harimau. Kondisi semacam ini diperparah lagi dengan dibangunnya perkebunan monokultur sawit secara besar-besaran di sebelah timur lintas timur Sumatra.

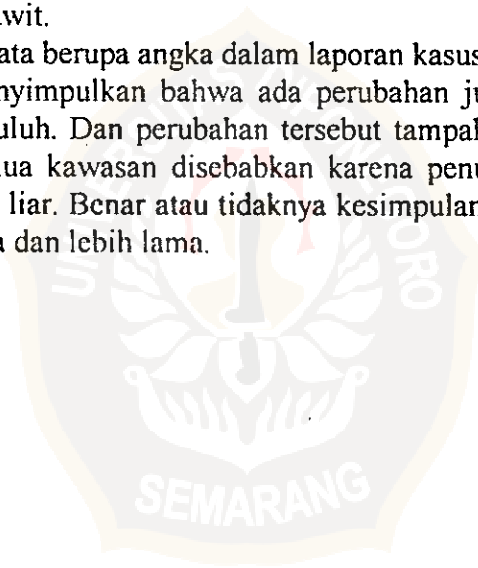
Tapi di kawasan ini terdapat daerah yang relatif bagus untuk habitat harimau, yakni di bekas penambangan batu granit yang telah dipaksa tutup. Daerah ini telah masuk dalam kawasan taman nasional dan sejak dulu termasuk daerah yang banyak dikunjungi harimau.

3. Untuk kawasan selatan TN. Bukit Tigapuluh

Pada kawasan ini memiliki sejarah yang agak berbeda dengan tiga kawasan lainnya. Yang lain dari harimau gangguan yang banyak terjadi di masyarakat juga dari gajah. Dan karena tingkat kerusakan yang ditimbulkan lebih tinggi maka gangguan dari gajah lebih menonjol.

Namun begitu harimau di kawasan ini telah diburu dengan jumlah yang lebih besar dari kawasan lainnya. Para eksekutif dari beberapa perusahaan HPH dari Korea gemar membeli harimau hasil buruan dalam keadaan hidup. Mereka mampu memasukkan truk kontainer langsung kedalam hutan untuk mengelabui petugas saat pengiriman. Dan untuk harimau yang mati penampungnya berada di kota Jambi. Seperti juga di kawasan lainnya, habitat harimau di kawasan ini telah diganti dengan perkebunan sawit.

Walaupun tidak ada data berupa angka dalam laporan kasus di sini, namun secara logika kita dapat menyimpulkan bahwa ada perubahan jumlah populasi harimau di TN. Bukit Tigapuluh. Dan perubahan tersebut tampak ke arah lebih buruk. Perubahan ini di semua kawasan disebabkan karena penurunan kualitas habitat dan karena peruburan liar. Benar atau tidaknya kesimpulan ini diperlukan penelitian yang lebih seksama dan lebih lama.



LAMPIRAN 3

Tata Cara Perburuan Harimau

Dalam berburu harimau setidaknya ada tiga cara kerja yang berhasil dikumpulkan dari penduduk asli. Ketiga cara tersebut yakni jerat kawat baja, blantik bambu dan menembak. Cara kerja dari masing-masing metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jerat kawat baja

Metode ini digunakan terutama untuk memperoleh harimau dalam kondisi hidup. Cara kerja metode ini yakni, ketika ditemukan jalan lintasan harimau yang masih aktif digunakan, daerah tersebut dibuat pagar atau semacam penghalang dari semak-semak yang ada. Di tengah-tengah penghalang, dibuatkan jalan untuk harimau melintas, tepat di jalan lintasan tersebut dibuat lubang yang diberi jebakan kawat baja dengan pengungkit dari batang kayu yang masih hidup. Kelemahan metode ini adalah jika kaki harimau putus dan harimau lepas, maka harimau tersebut akan mengamuk dan menyerang manusia.

2. Jebakan blantik bambu

Cara kerja pertama pada metode ini sama dengan jebakan jerat, hanya saja di daerah lintasannya jerat kawat baja diganti dengan galah bambu tajam, jadi ketika kaki harimau menginjak lubang jebakan, maka ada galah bambu yang panjang yang sudah di beri rautan bambu tajam di sepanjang galah, yang akan memukul tubuh harimau. Maka rautan tajam di sepanjang galah tersebut akan menancap di tubuh harimau, hingga akhirnya harimau mati kehabisan darah. Jadi metode ini dipakai untuk memperoleh harimau yang mati.

3. Memburu dan menembak

Cara ini jarang sekali digunakan sebab selain memerlukan biaya yang besar juga kemungkinan memperoleh hasil buruan kecil. Cara kerja metode ini yakni para pemburu mengumpulkan informasi mengenai segala hal mengenai tentang pemunculan harimau, seperti daerah perlintasan, sarang atau gangguan dari harimau. Setelah dapat maka para pemburu akan memburu dan menunggu hingga bertemu dengan harimau. Ketika bertemu maka harimau tersebut akan ditembak mati.

Penggunaan racun dalam berburu harimau jarang sekali digunakan, sebab cara ini diyakini menurunkan kualitas hasil buruan yang diperoleh.

Tabel 3. penampakan harimau berdasarkan waktu

NO	LOKASI	WAKTU	CUACA
1	Sanglap	Pagi	Berkabut
2	DAS Gangsal	Siang	Cerah
3	Aurcina	Malam	Mendung
4	Batas Riau – Jambi	Malam (menjelang subuh)	Gerimis
5	Puntiani	Malam	Cerah
6	Kamp. PT SWS	Pagi	Mendung
7	Siambul	Malam	Cerah
8	Semambu	Senja	Cerah

Tabel 4. keberadaan harimau berdasarkan laporan

NO	LOKASI	VEGETASI	LAPORAN PENAMPAKAN
1	Sanglap	Karet rakyat	Di jalan setapak
2	DAS Gangsal	Rimba	Di tepian sungai
3	Aurcina	Belukar muda	Di jalan koridor
4	Batas Riau – Jambi	Belukar muda	Di jalan koridor
5	Puntiani	Karet rakyat	Di jalan setapak
6	Kamp. PT SWS	Rimba	Di jalan koridor
7	Siambul	Karet rakyat	Di jalan setapak
8	Semambu	Rimba	Di jalan setapak



Tabel 5. Data perolehan jejak telapak kaki harimau

NO	JA-LUR	PANJANG JALUR	TANGGAL	JAM	CIRI-CIRI TELAPAK		LOKASI	KETERANGAN
					KET	CM		
1	I	3 jam jalan	14-08-98	15.00	Panjang	12	Hutan Matah (± 300 m) dari aliran sungai Jalan setapak, dekat genangan air, tanah berlempung Vegetasi rimba bekas tebangan HPH	- jejak relatif masih baru (3 jam) - jejak berikutnya 1 km ke depan, tidak teridentifikasi jejak tercetak sempurna
					Lebar	14		
					Panjang tapal	6		
					Lebar tapal	8		
					Panjang jemari	5		
2	II	1 jam jalan	29-08-98	12.00	Lebar jemari	3	Hutan Patimah (± 700 m) dari sungai Jalan bekas HPH, tanah berlempung Vegetasi belukar tua	- Jejak relatif kering, keras, tidak tercetak sempurna - Jarak jejak berikutnya 33 cm - Jarak ke depan sepasang kaki 8 cm - Tumbpuan berat badan pada kaki kiri - Umur 1 malam - Harimau sedang berbelok
					Jumlah jemari	4		
					Jumlah tapal	4		
					Jumlah telapak	2		
3	III	2 jam jalan	31-08-98	10.15	Panjang	12	Hutan Peungan ± 500 m dari sungai Pejangki Jalan setapak, lintasan orang menakik Vegetasi karet rakyat	- Tercetak sempurna pada tanah lempung - Berumur 1 malam - Satwea sedang mnerkam mangsa - Jarak hutan 1 jam jalan dari desa
					Lebar	14		
					Panjang tapal	6		
					Lebar tapal	6		
					Panjang jemari	5		
					Lebar jemari	3		
					Jumlah jemari	5		
Jumlah telapak	1							
4	IV	1 jam jalan	02-09-98		Panjang	-	jalur ditarik dari tepi jalan lintas timur menuju hutan Pematang Sarang	Di hutan Pematang Sarang Harimau sendiri sedang berlempung penebangan pohon
					Lebar	-		
					Panjang tapal	-		

8	VI		06-09-98	13.35	Panjang Lebar Panjang tapal Lebar tapal Panjang jemari Lebar jemari Jumlah jemari Jumlah telapak	14 13 7 9 5 3 4 1	- koridor tambang granit bukit Sarang Penyengat dekat sungai Empang Dikabung - jalur jejak sepanjang ± 30 m - vegetasi rimba	- Jarak kaki kiri – kanan 30 cm - Jarak kaki depan – belakang 30 cm - Tercetak sempurna pada tanah becek - Umur 1 malam
9	VII	1 jam jalan	11-09-98	13.10	Panjang Lebar Panjang tapal Lebar tapal Panjang jemari Lebar jemari Jumlah jemari Jumlah telapak	12/12 16/11 6/6 9/7 5/5 3/3 4 2	- koridor HPH hutan Pematang Seraya - pada aliran air di tepi jalan - vegetasi beluakr dan rimba	- jarak kaki depan – belakang 57 – 75 cm - tercetak sempurna pada tanah lempung basah - umur setengah malam
10	VIII	3 jam jalan	18-09-98	13.10	Panjang Lebar Panjang tapal Lebar tapal Panjang jemari Lebar jemari Jumlah jemari Jumlah telapak	14 10 10 9 5 3 4 1	- tepi sungai Pekundangan - vegetasi hutan karet rakyat	- jarak kaki kiri – kanan 73-81 cm - jarak kaki depan belakang 37 – 43 cm - tercetak sangat tidak sempurna pada tanah berpasir kasar - umur 1 malam
11	IX	1 jam jalan	19-09-98		Panjang Lebar Panjang tapal Lebar tapal Panjang jemari Lebar jemari Jumlah jemari Jumlah telapak	- - - - - - -	- bekas jalan HPH PT IFA, arah jembatan putus - vegetasi padang ilalang, hutan bambu, belukar tua dan karet rakyat	- menurut penduduk sering ditemukan jejak harimau - merupakan jalan perlintasan gajah - ditemukan jejak babi hutan, rusa dan kancil
12	X	2 jam jalan	22-09-98	11.00	Panjang	14	- jalan setapak Sungai	- jarak kaki depan belakang

13	X	2 jam jalan	22-09-98	13.10	<p>Lebar</p> <p>Panjang tapal</p> <p>Lebar tapal</p> <p>Panjang jemari</p> <p>Lebar jemari</p> <p>Jumlah jemari</p> <p>Jumlah telapak</p>	<p>12</p> <p>10</p> <p>9</p> <p>6</p> <p>3</p> <p>5</p> <p>1</p>	<p>Betung</p> <p>tanah lembek diantara serasah</p> <p>vegetasi belukar tua</p>	<p>59 cm</p> <p>tercetak sempurna pada tanah berlempung umur 1 malam</p>
					<p>Panjang</p> <p>Lebar</p> <p>Panjang tapal</p> <p>Lebar tapal</p> <p>Panjang jemari</p> <p>Lebar jemari</p> <p>Jumlah jemari</p> <p>Jumlah telapak</p>	<p>11</p> <p>8</p> <p>8</p> <p>7</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>1</p>	<p>tepi sungai Betung</p> <p>vegetasi belukar tua</p>	<p>Jarak kaki kiri - kanan 20 cm</p> <p>Jarak kaki depan belakang 47 cm</p> <p>Tercetak sangat tidak sempurna pada tanah berpasir kasar</p> <p>Umur 1 malam</p>
14	XI	3 jam jalan	23-09-98	14.00	<p>Panjang</p> <p>Lebar</p> <p>Panjang tapal</p> <p>Lebar tapal</p> <p>Panjang jemari</p> <p>Lebar jemari</p> <p>Jumlah jemari</p> <p>Jumlah telapak</p>	<p>16/17</p> <p>14/14</p> <p>12/14</p> <p>10/9</p> <p>5/6</p> <p>3/3</p> <p>5</p> <p>2</p>	<p>koridor bekas HPH PT IFA dekat jembatan sungai Pekundangan</p> <p>di sepanjang jalan ± 3 km</p> <p>vegetasi rumba</p>	<p>jarak kaki depan belakang 68 - 75 cm</p> <p>tercetak sempurna di tanah lembek, agak rusak tersiram hujan</p> <p>umur 1 malam</p>
15	XI		23-09-98	14.00	<p>Panjang</p> <p>Lebar</p> <p>Panjang tapal</p> <p>Lebar tapal</p> <p>Panjang jemari</p> <p>Lebar jemari</p> <p>Jumlah jemari</p> <p>Jumlah telapak</p>	<p>8</p> <p>10</p> <p>5</p> <p>8</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>5</p> <p>1</p>	<p>koridor bekas HPH PT IFA di sepanjang jalan ± 2 km</p> <p>vegetasi rumba</p>	<p>jarak kaki depan - belakang 30 - 56cm</p> <p>tercetak sempurna pada tanah lempung berpasir umur 1 malam</p>
16	XII	1 jam jalan	24-09-98	12.50	<p>Panjang</p>	<p>14</p>	<p>koridor HTI Wana Teladan</p>	<p>Jarak kaki depan -</p>

				belakang 43 cm - Agak rusak karena tanah mengering, dan pecah-pecah - Umur lebih dari dua hari
			pada km 2 - vegetasi belukar muda	
Lebar	16			
Panjang tapal	10			
Lebar tapal	12			
Panjang jemari	5			
Lebar jemari	3			
Jumlah jemari	4			
Jumlah telapak	1			



7	4-09-1998	Desa Sungai Akar	Beberapa penduduk yang sedang membuka ladang barunya melaporkan mendengar suara auman harimau dan hari berikutnya mereka melihat harimau tersebut melintasi jalan yang melewati ladang mereka. Ini terjadi pada tanggal 15-08-1998.
8	11-09-1998	Desa Siambul	Beberapa warga desa dari Siambul dan Usul melaporkan melihat dan bahkan mendapat gangguan berupa kehilangan anak sapi dan monyet peliharaan. Gangguan ini berasal dari harimau yang terluka di bagian perutnya dan di duga telah membusuk karena mengeluarkan bau.
9	20-09-1998	Di desa Semambu	Seorang pencari melaporkan adanya sarang harimau di kawasan TNBT di kaki bukit Temiyang pada gua yang merupakan mata air sungai Semerantihan. Vegetasi disekitarnya berupa rimba yang jarang dimasuki orang dengan kanopi yang rapat sehingga sinar matahari sulit menembus hutan.

Tabel 7. Urutan perolehan berdasarkan tanggal

NO	TANGGAL	LOKASI	PERKIRAAN JARAK (KM)	JAM TERCATAT	SUMBER
1	04-08-1998	Desa Sanglap	00	05.00 & 07.00	Lap. penduduk
2	13-08-1998	DAS sungai Gangsal	10	Siang hari	Lap. penduduk
3	14-08-1998	H. Matah	11,25	15.00	Data primer
4	18-08-1998	Desa Aurcina	20	18.00	Lap. penduduk
5	20-08-1998	Batas Riau - Jambi	22,5	Siang hari	Lap. penduduk
6	20-08-1998	Desa Puntianai	8,75	± 04.00	Lap. penduduk
7	21-08-1998	Kamp. SWS	25	Siang hari	Lap. pekerja
8	29-08-1998	H. Patimah	20	12.00	Data primer
9	31-08-1998	H. Peuangan	12,25	10.15	Data primer
10	03-09-1998	Jalan HPH Sungai Akar	25	14.15	Data primer
11	04-09-1998	Desa Sungai Akar	2,5	10.00	Lap. penduduk
12	06-09-1998	Jalan Granit Km 2	6,25	18.12	Data primer
13	06-09-1998	Jalan Granit Km 5	2	10.00	Data primer
14	06-09-1998	Jalan Granit Km 7	2	12.35	Data primer
15	11-09-1998	Jalan HPH P. Scraya	8,75	13.10	Data primer
16	11-09-1998	Desa Siambul	6,25	± 21.00	Lap. penduduk
17	18-09-1998	Tepi S. Pekundangan	32,5	13.00	Data primer
18	20-09-1998	Desa Semambu	25	16.00 - 06.00	Lap. penduduk
19	22-09-1998	H.S. Betung	25	11.00	Data primer
20	23-09-1998	Tepi sungai Betung	2,5	13.10	Data primer
21	22-09-1998	Jalan HPH Jembatan Pekundangan	3,75	14.00	Data primer
22	22-09-1998	Jalan HPH. IFA	8,75	14.00	Data primer
23	24-09-1998	Jalan HTI Wana Teladan	50	12.50	Data primer

Tabel 8. data satwa mangsa harimau dalam jalur jelajah

NO	TANGGAL	JALUR	LOKASI	KETERANGAN
----	---------	-------	--------	------------

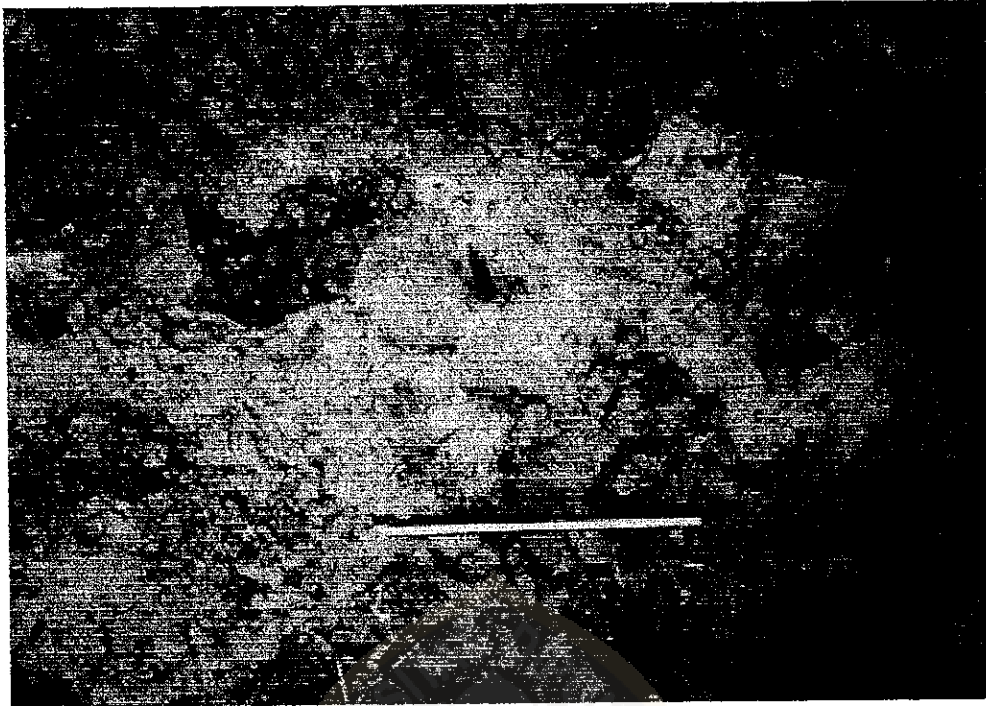
Gambar 08. Jernam telapak kaki belakang harimau yang mungkin tercetak di tanah
(Sumber : TSI, Bogor).



Gambar 07. Posti Jari kelima, pada kaki depan harimau saat berdiri.
(Sumber : Taman Safari Indonesia (TSI), Bogor).



Gambar 10. Jejak yang tercetak di substrat tanah berlempung basah. (asal hutan fatimah)



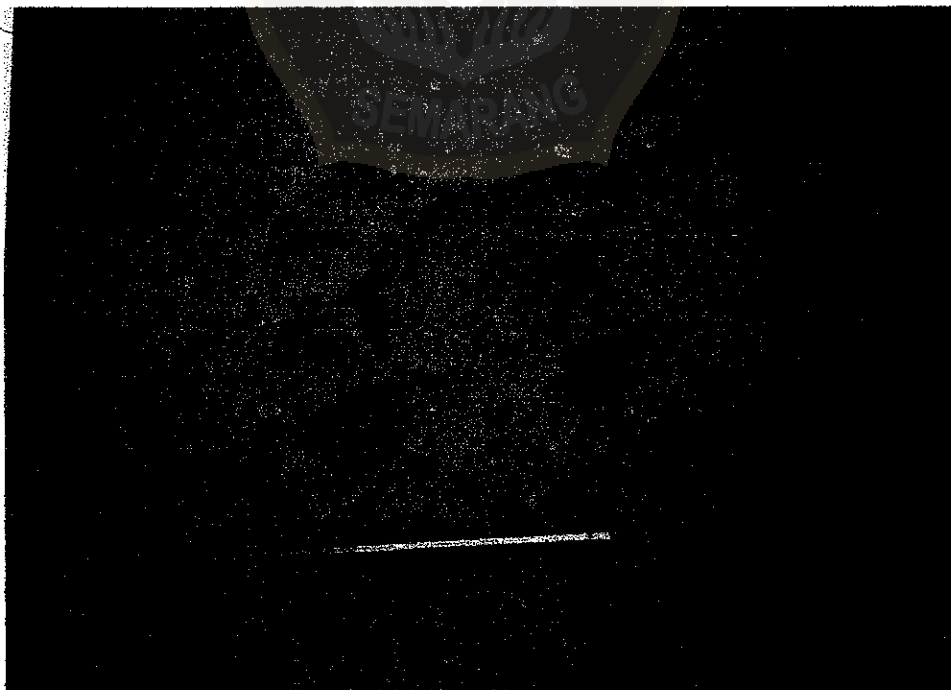
Gambar 09. Jejak yang tercetak di substrat tanah becek (asal hutan Matrah)



Gambar 12. Jarak jejak kaki depan dan belakang yang tercetak di subtrat tanah pasir. (asal jalan koridor HPH Sungai Akar).



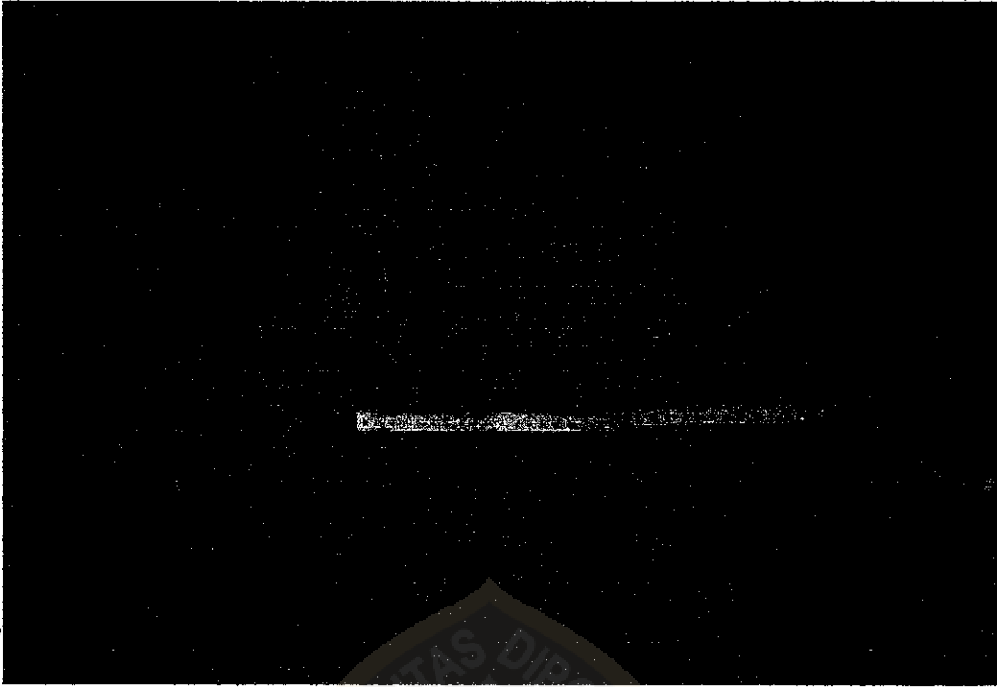
Gambar 11. Jejak yang tercetak di subtrat tanah berpasir (asal jalan koridor HPH Sungai Akar)



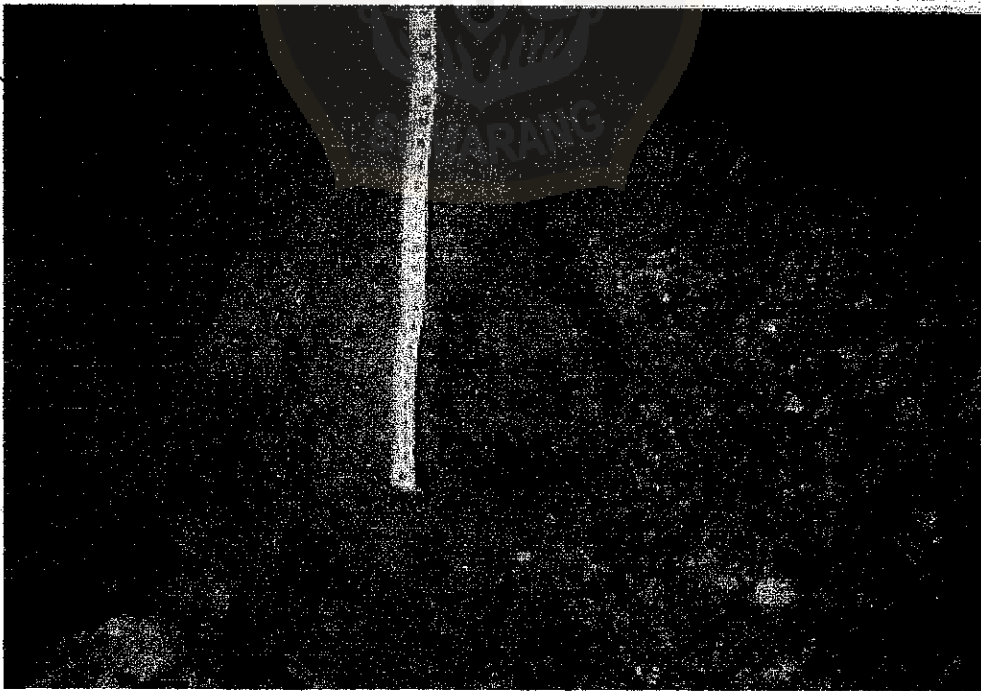
Handwritten signature or initials in the left margin.



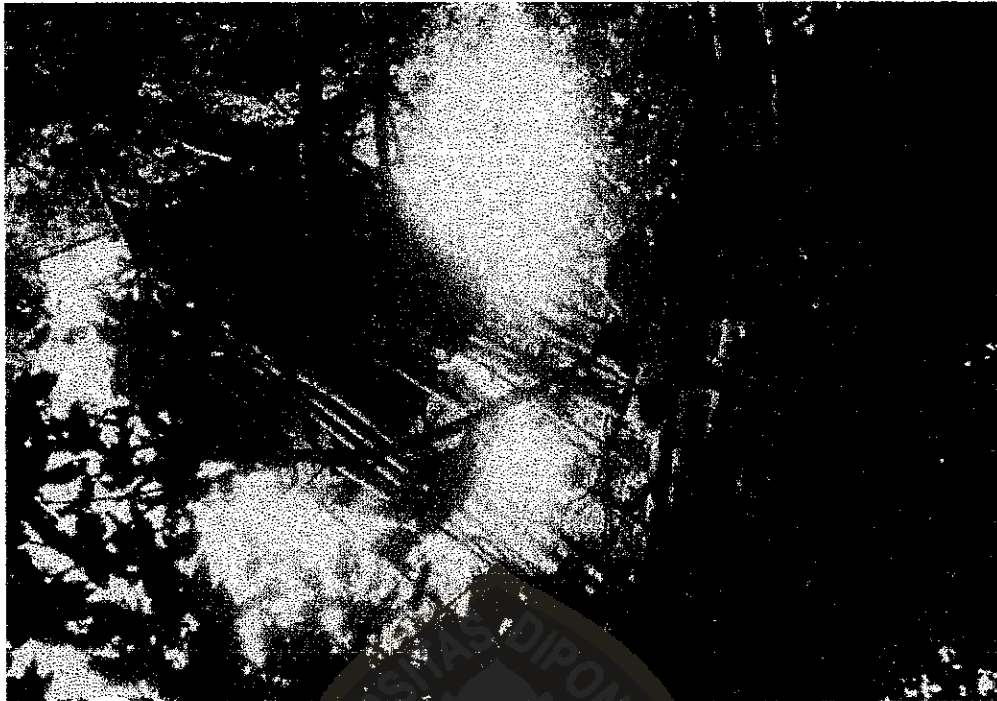
Gambar 14. Kajak yang terdetak di subura tanah bekenpung yang telah terstairin
at hujau. (asal jalan kordor huan Merah)



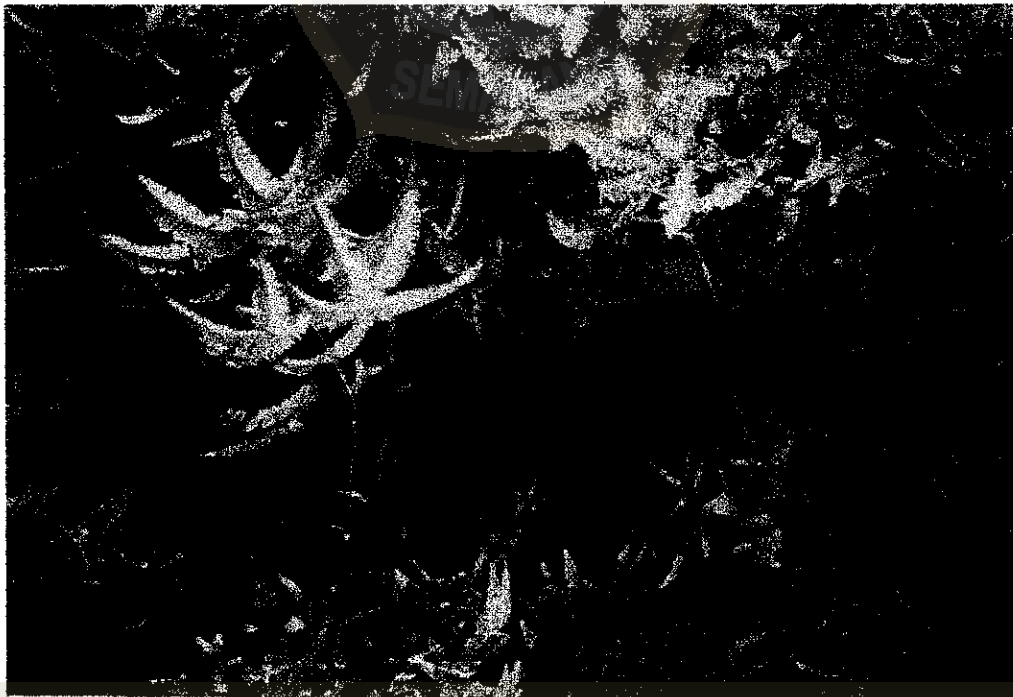
Gambar 13. Kajak yang terdetak di subura tanah remih beperstr lepiian sungai.
(asal lepiian Sungai Bawang)



Gambar 16. Rumah pohon yang digunakan untuk mengamati mangsa harimau (asal hutan sungai Betung).



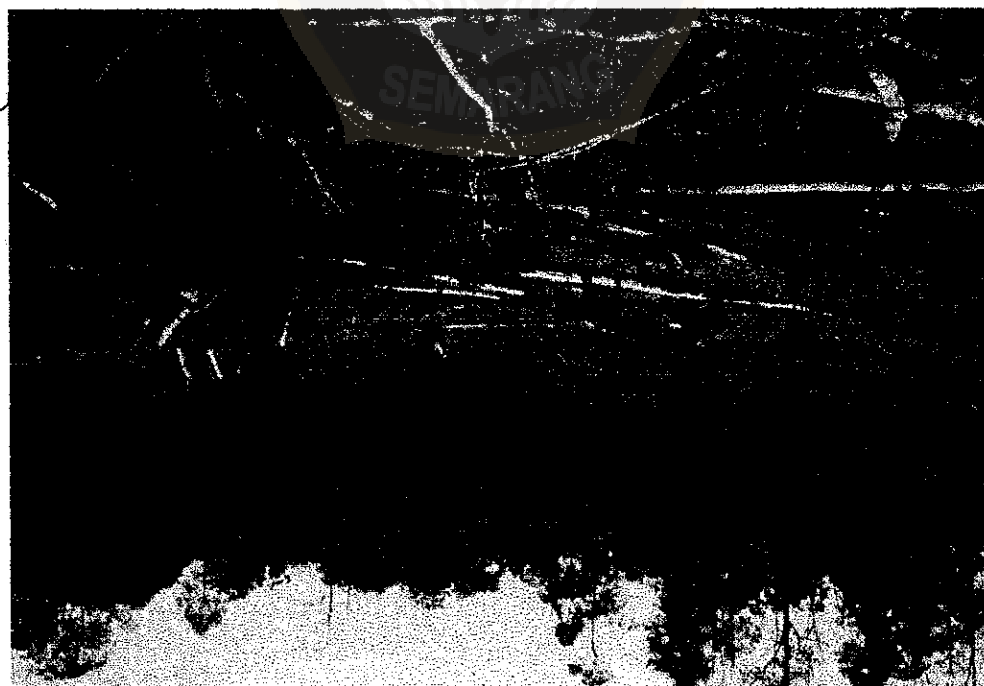
Gambar 15. Bekas garukan cakar harimau di semak rumpun pakis di tepian jalan. (asal jalan koridor tambang granti).



Gambar 18. Penebangan hutan oleh PT. HPH yang dilakukan secara sistematis (asal Desa Batu Ampar).



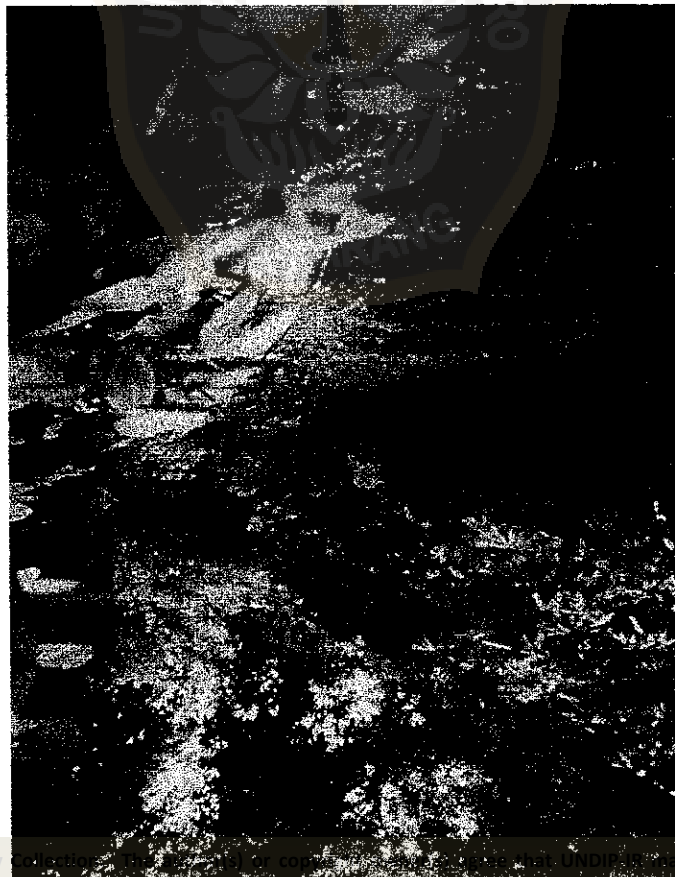
Gambar 17. Penebangan hutan liar oleh penduduk untuk perladangan (asal Desa Talang Lakat)/



Gambar 20 | Vegetasi yang baik diperlukan sebagai habitat harimau dan satwa mangsanya



Gambar 19 | Sungai yang sering digunakan harimau untuk minum (asal Sungai Air Antan)

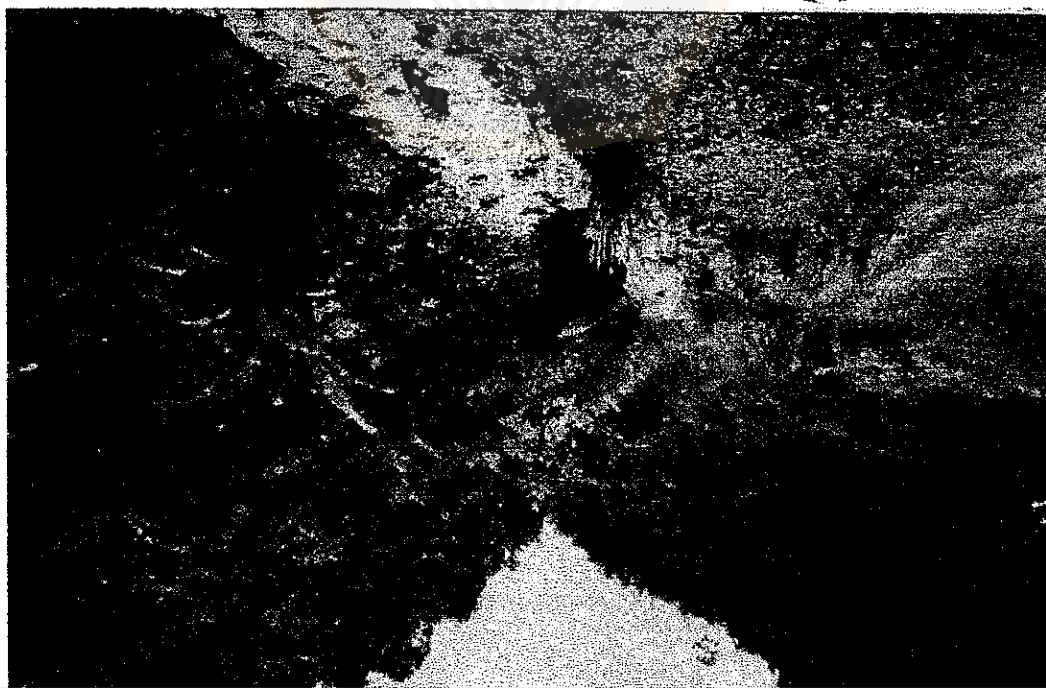


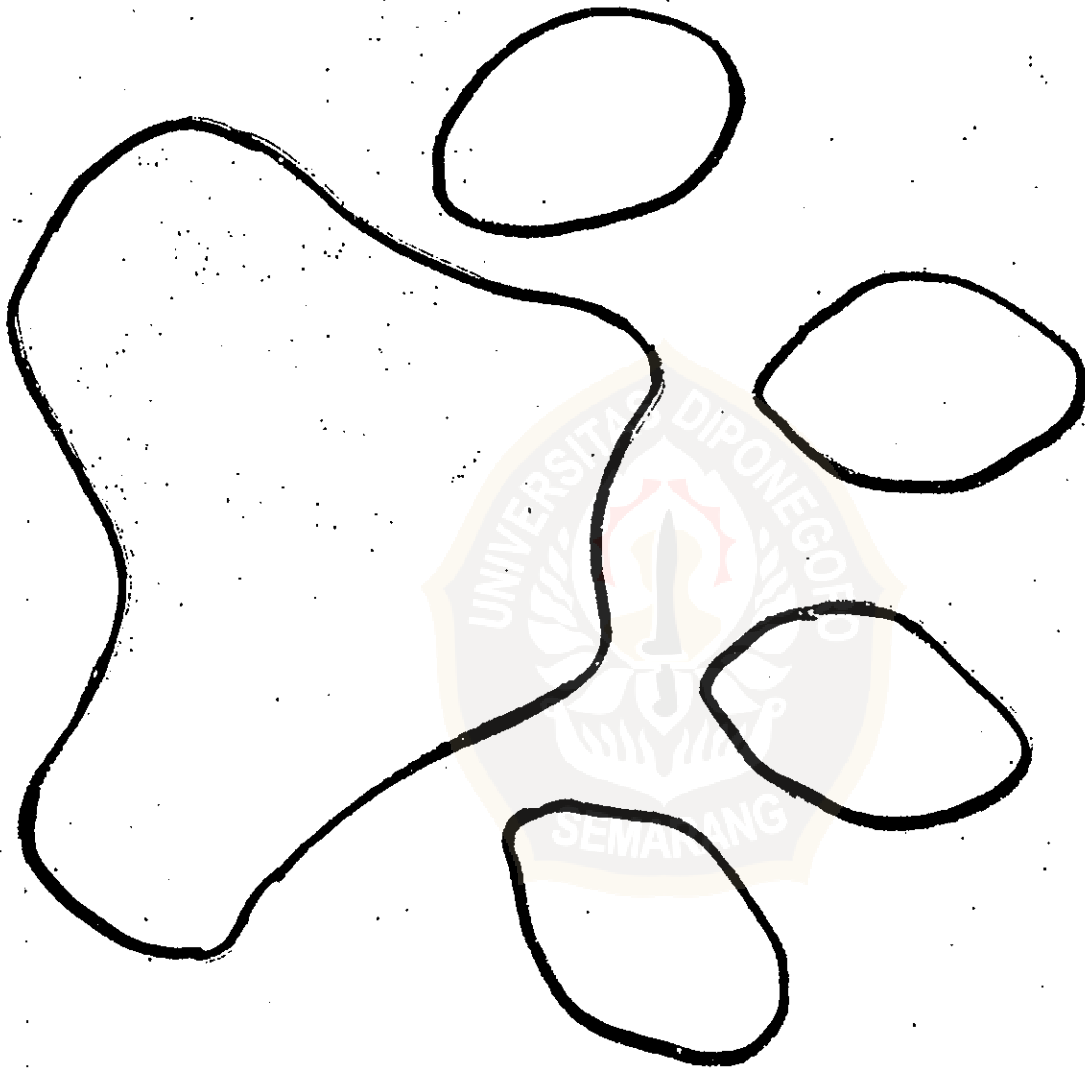
Gambar 21. Jejak yang tercetak sempurna yang berhasil ditemukan pencari jejak (asal jalan koridor tambang granit)



5/11/21

Gambar 15. Proses identifikasi jejak di lapangan (asal hutan Pematang Seraya)





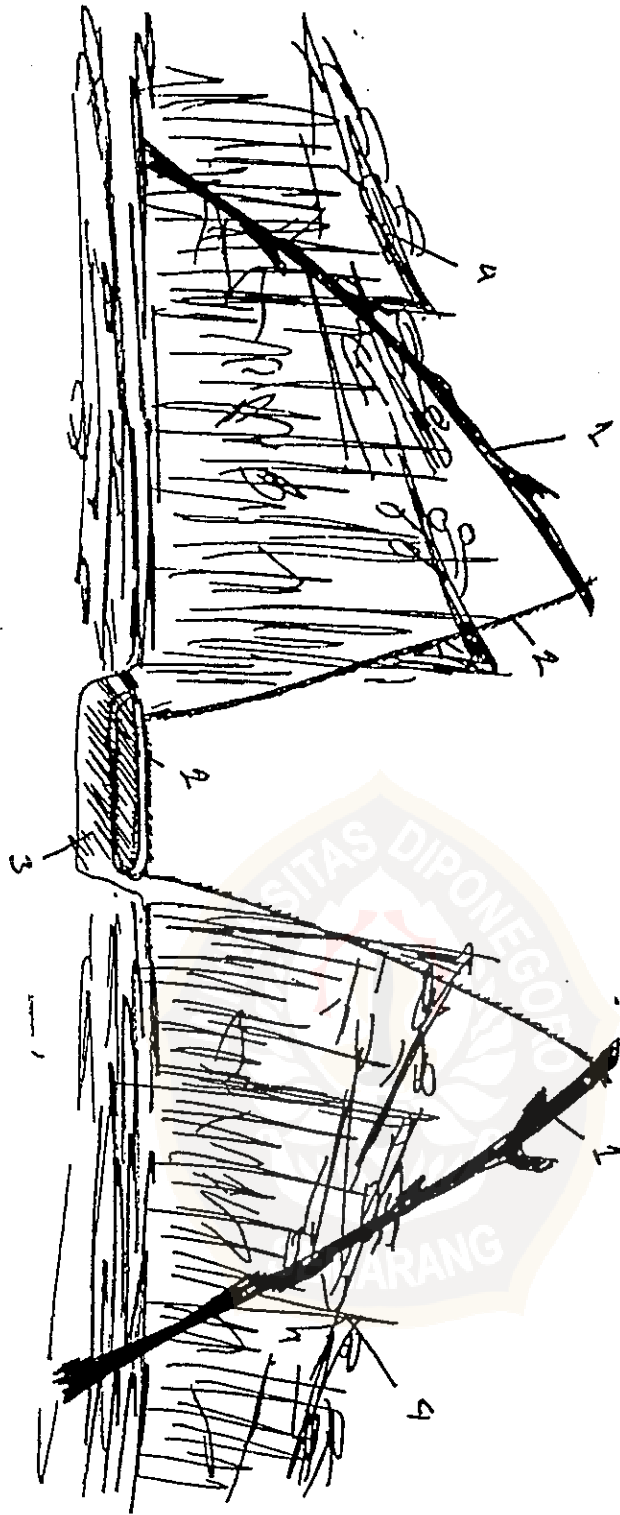
Contoh jejak jemari empat
Dari jalan HPH PT. SWS Desa Sungai Akar
Tanggal 30-09-1998

Gambar 23

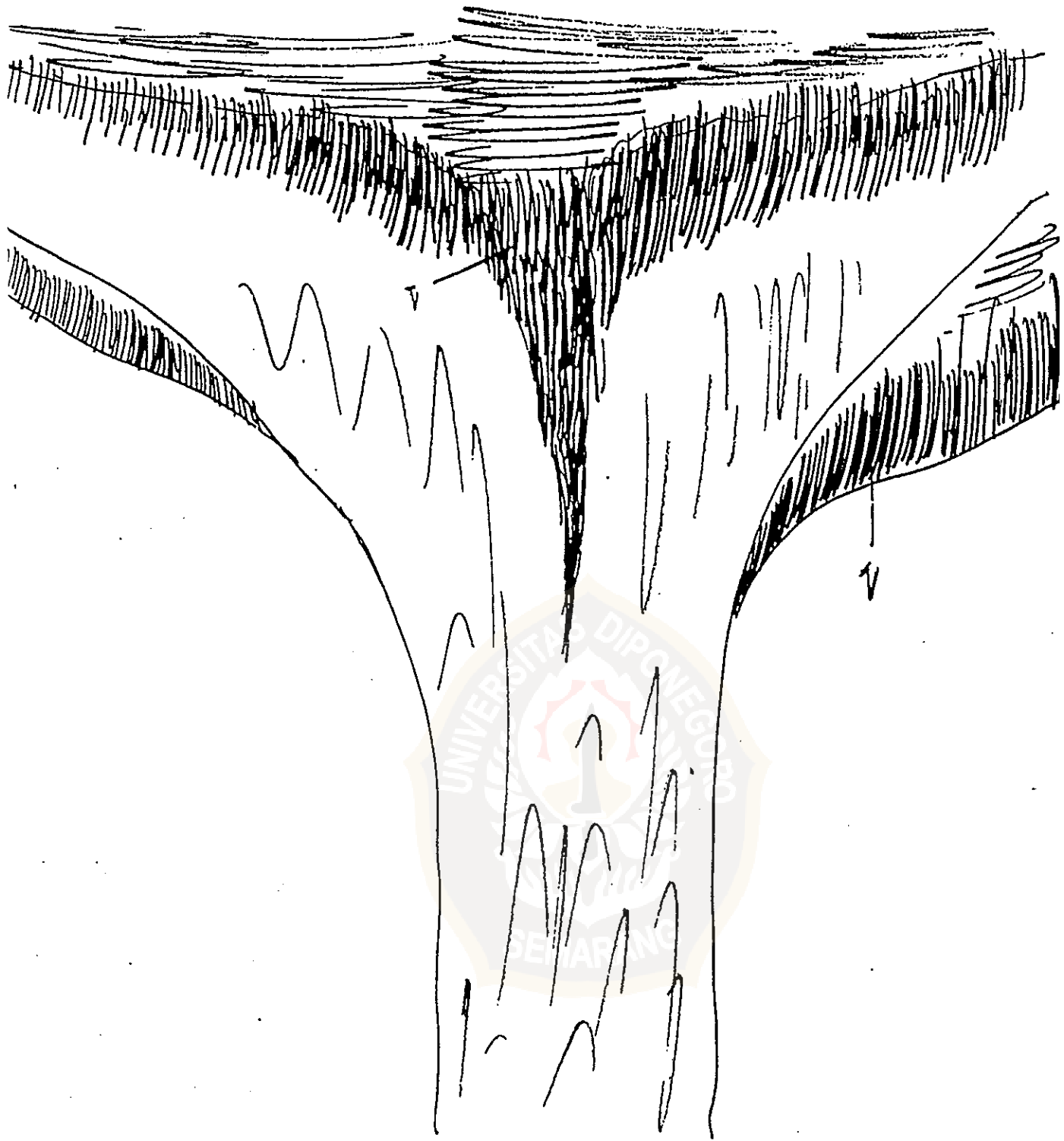


Gambar 24
Contoh jejak jemari lima
Dari hutan Peungam Desa Pejangki
Tanggal 31-09-1998

Gambar 24



Gambar 25
 Ilustrasi model jerat harimau kawat baja yang sering dipasang oleh para pemburu
 Keterangan :
 1. Penguangkit jerat dari tumbuhan yang masih hidup
 2. Tali jerat dari kawat baja yang dianyam
 3. Lubang yang digali
 4. Tumbuhan yang dipangkas dan digunakan sebagai penghalang jalan



Gambar 26
Ilustrasi akar papan yang sering dijadikan tempat bersarang atau melatakkan anak harimau
Keterangan : 1. Cekungan tempat melatakkan anak oleh harimau



Gambar 27
 Ilustrasi sarang harimau di rimba yang berada pada relung pohon yang roboh
 Keterangan : 1. Pohon yang roboh
 2. Relung yang terbentuk dan dijadikan sarang harimau